

Paradigma Islam Pluralis-Multikultural (Studi Analisa Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dengan JIL)

Laila Ngindana Zulfa

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Abstrak

Topik tentang pluralisme-multikulturalisme semakin gencar untuk diperbincangkan dan disosialisasikan, mengingat Indonesia merupakan bangsa yang plural dan multi kultur, dan seringkali keadaan tersebut menjadikan masyarakat sering terpecah, Tak pelak sering menimbulkan kerusuhan, permusuhan dan peperangan. Salah satu penggagas Pluralisme di Indonesia adalah Ulil Abshar Abdalla, ia sering disebut-sebut sebagai penerus Cak Nur (Nurcholis Madjid). Ulil juga mendirikan sebuah jaringan yang disebut dengan Jaringan Islam Liberal (JIL) untuk menyalurkan dan menyiarkan gagasan tentang liberalismenya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan study tokoh dipadukan dengan hermeneutika. Jaringan Islam Liberal (JIL) berdiri di Jakarta pada 21 Agustus 2001 dengan menggunakan jaringan intelektual yang berada di Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung dan beberapa kota lainnya. Visi yang digencarkan oleh JIL adalah menghadirkan teologi yang lebih responsif dan progresif dengan kunci kebebasan dan pembebasan.

Kata Kunci: Pluralis-Multikultural, Ulil Abshar Abdala, JIL

Abstract

The topic of pluralism-multiculturalism is increasingly being discussed and socialized considering that Indonesia is a plural and multi-cultural nation, Often this situation makes society often divided. Inevitably often cause riots, hostility and war. One of the initiators of Pluralism in Indonesia is Ulil Abshar Abdalla, he is often mentioned as the successor of Cak Nur (Nurcholis Madjid). Ulil also established a network called the Jaringan Islam Liberal (JIL) to channel and spread his ideas about liberalism. This research is a library research with a character study approach combined with hermeneutics. Liberal Islam Network (JIL) was established in Jakarta on August 21, 2001 using intellectual networks located in Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung and several other cities. The vision promoted by JIL is to present a more responsive and progressive theology with the key to freedom and liberation.

Keywords: Pluralism-multiculturalism, Ulil Abshar Abdala, JIL

A. PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan tema yang sudah lama diperbincangkan dalam dialog keagamaan di Indonesia ini, namun pembahasan tersebut tidak pernah berhenti untuk dikaji terus menerus, bahkan semakin berkembang menjadi suatu topik yang sangat

penting di kalangan pemikir dan praktisi pendidikan.

Semenjak digulirkannya kurikulum yang berbasis pendidikan multikultural, topik tentang pluralisme-multikulturalisme semakin gencar untuk diperbincangkan dan disosialisasikan, mengingat Indonesia merupakan bangsa yang plural dan multi kultur, dan seringnya keadaan tersebut menjadikan masyarakat sering terpecah, dan tak pelak sering menimbulkan kerusuhan, permusuhan dan peperangan.

Salah satu penggagas Pluralisme di Indonesia adalah Ulil Abshar Abdalla, ia sering disebut-sebut sebagai penerus Cak Nur (Nurcholis Madjid). Ulil sapaan pendeknya juga mendirikan sebuah jaringan yang disebut dengan Jaringan Islam Liberal (JIL) untuk menyalurkan dan menyiarkan gagasan tentang liberalismenya.

Ulil Abshar-Abdalla lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Kegelisahan Ulil dalam Mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah adanya sebagian kaum Muslim yang menafsirkan al-Qur'an secara literal, formalistik, perlakuan rezim Orde baru kepada umat Islam, dan bergulirnya revolusi di timur tengah dan barat, serta kerisauan atas keagamaan umat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ulil mengambil metode penafsiran yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zaid, yaitu Hermeneutika al-Qur'an dengan pendekatan Susastra. Ada beberapa prinsip dasar dalam "memperlakukan" (*al-ta'amul*) Qur'an menurut Ulil yaitu: Qur'an adalah teks yang terbuka, dalam pengertian, ia terbuka kepada upaya penafsiran dari pihak manapun. Pesan-pesan Qur'an harus dipahami secara kontekstual. Qur'an harus dipahami juga dalam kerangka tujuan umum yang dikehendaki oleh Islam. Qur'an juga harus dipahami begitu rupa. Dan Pemahaman Qur'an juga harus bersifat progresif.

Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berdiri di Jakarta pada 21 Agustus 2001 dengan menggunakan jaringan intelektual yang berada di Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung dan beberapa kota lainnya. Visi yang digencarkan oleh JIL adalah menghadirkan teologi yang lebih responsif dan progresif dengan kunci kebebasan dan pembebasan.

Liberalisme Ulil terlihat lewat tulisan-tulisannya yang menyuarakan tentang tema JIL diantaranya tentang Jilbab, Pluralisme Agama, reinterpetasi ayat Qur'an dll, yang dalam kelanjutannya, hasil tulisan ulil mendapatkan komentar dari berbagai kalangan baik berupa komentar setuju ataupun menentang.

Dari pemaparan di atas, kiranya Penulis ingin mencoba membahas dalam tulisan pendek ini mengenai Ulil Abshar Abdalla sebagai koordinator Jaringan Islam

Liberal (JIL) dengan menekankan pada metode Penafsiran sehingga mengarahkan pada topik Pluralis-multikultural yang ia sering suarkan dalam agenda JIL.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (P. Joko Subagyo, 1991: 109). Kepustakaan dapat berupa buku, kitab, majalah, jurnal, surat kabar, internet, dan beberapa tulisan yang mempunyai relevansi dengan pembahasan dalam penelitian.

Ketika melakukan penelitian, salah satu faktor terpenting adalah menentukan pendekatan yang harus dipakai oleh peneliti, dalam hal ini teori yang dipergunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah teori Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dengan pisau Analisa Studi kritis atas pemikiran tokoh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar-Abdalla lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Ia adalah seorang tokoh Islam Liberal di Indonesia yang berafiliasi dengan Jaringan Islam Liberal. Ulil berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayahnya Abdullah Rifa'i adalah pengasuh pesantren Mansajul Ulum, Pati, sedang mertuanya, Mustofa Bisri, merupakan kyai pengasuh pesantren Raudlatut Talibin (Wikipedia, 2013).

Pendidikan menengahnya diselesaikan di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz (Rois Am PBNU 1999-2004 dan 2004-2009). Pria bernama lengkap Ulil Abshar Abdhalla ini pernah nyantri di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang (Hbis. Wordpress, 2013).

Dia mendapat gelar Sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Saat ini ia sedang menempuh program doktoral di Universitas Boston, Massachusetts, AS.

Ia dikenal karena aktivitasnya sebagai Koordinator Jaringan Islam Liberal. Dalam aktivitas di kelompok ini, Ulil menuai banyak simpati sekaligus kritik. Atas kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam ini, Ulil disebut sebagai

pewaris pembaharu pemikiran Islam setelah Cak Nur. Selain itu Ulil pernah menjadi Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta, sekaligus juga menjadi staf peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP).

Sebagai politikus, ia menjabat sebagai Ketua Divisi Pusat Pengembangan Strategi dan Kebijakan Pengurus Pusat dari Partai Demokrat selama masa jabatan Ketua Umum Anas Urbaningrum. Kehadiran gagasan liberalisasi Islam, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Islam Liberal," oleh Ulil telah menimbulkan kontroversi dan perdebatan Panjang (Profil.Merdeka.Com, 2013).

2. Kegelisahan Ulil Abshar Abdalla

Kegelisahan Ulil Abshar Abdalla dalam pengembangannya Mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL), dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

a. Faktor Internal Umat Islam

Dalam diri umat Islam telah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma agama. Umat Islam telah terasuki oleh cara hidup sekuler yang bertentangan dengan Islam. Sebagian umat Islam yang mempunyai pandangan tersebut merasa berkewajiban untuk mengembalikan umat Islam lain kepada ajaran lurus sesuai dengan keotentikan al-Qur'an.

Mereka menafsirkan al-Qur'an secara literal, formalistik dan merujuk pada perilaku hidup Nabi SAW di Makah dan Madinah. Sebagai konsekwensinya, mereka menolak secara radikal konsep-konsep modern seperti demokrasi, sekularisasi, kesetaraan gender, HAM dan toleransi sebagai produk Barat.

b. Faktor Eksternal Umat Islam

Dari faktor eksternal yang mempengaruhi pendirian Jaringan Islam Liberal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Perlakuan rezim Orde baru kepada umat Islam, yaitu berkaitan dengan sikap represif rezim kekuasaan atas umat Islam dan lemahnya negara dalam penegakan hukum.
- 2) Dunia internasional yang disetir oleh Amerika Serikat sebagai negara sekuler dianggap terlalu jauh mengintervensi negara-negara Muslim, seperti Palestina, Irak, Afganistan, Libya dan Bosnia.

c. Faktor kerisauan atas keagamaan umat

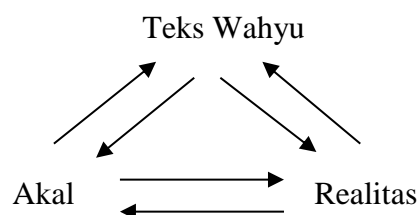
Maraknya wacana tentang globalisasi, demokrasi, pluralism, inklusifisme, toleransi, dan kesetaraan gender telah mendorong pemikirannya untuk melakukan perubahan dalam beragama dan bernegara, sehingga memberikan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif terhadap perubahan tanpa tercerabut dari akar keislaman. Akan tetapi dilain pihak terdapat komunitas yang menolak dengan keras hal tersebut (Zuly Qodir, 2010: 106).

Oleh karena hal-hal yang tersebut diatas perlulah kiranya seorang Ulil Abshar Abdalla, dengan kawan-kawannya mendirikan sebuah jaringan yang mereka sebut Jaringan Islam Liberal (JIL), sebagai wadah para intelektual muslim untuk mengaspirasikan gagasannya tentang kebebasan dan pembebasan (Islamlib.Com, 2013).

3. Metode penafsiran Ulil Abshar Abdala

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pedoman atau landasan yang digunakan oleh umat islam adalah teks al-Qur'an, dari titik inilah, Ulil memulai gagasannya dengan menafsirkan al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema liberalismenya. Cara ulil mendekati al-Qur'an adalah dengan menggunakan paradigma fungsional, yaitu tradisi penafsiran yang bersumber pada teks al-Qur'an, akal (ijtihad), dan realitas empiris, secara paradigmatis posisi ketiganya berfungsi sebagai obyek dan subyek sekaligus, ketiganya selalu berdialog secara sirkular dan triadik, seperti yang digambarkan dalam skema dibawah ini (Abdul Mustaqim, 2010: 66):

PARADIGMA FUNGSIONAL



Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ulil mengambil metode penafsiran yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zaid, yaitu Hermeneutika al-Qur'an dengan pendekatan Susastra. Kerangka berfikir yang dibangun oleh Nasr Hamid Abu Zaid sebagaimana dikutip dari Abdul Mustaqim adalah:

a. Tekstualitas teks

Menurut Abu Zaid tekstualitas Qur'an berkaitan dengan tiga hal yaitu: *pertama*: Kata wahwu secara semantik setara dengan perkataan Allah, dan Qur'an adalah sebuah pesan. Sebagai perkataan dan pesan, Qur'an

meniscayakan untuk dikaji sebagai teks. *Kedua*: Urutan tekstual surat dan ayat dalam al-Qur'an berbeda dengan urutan kronologis pewahyuan berbeda.

Urutan kronologis pewahyuan merefleksikan historisitas teks, sedangkan strukturalnya sekarang merefleksikan tekstualnya. *Ketiga*: Keberadaan ayat Muhkam dan Mutasyabih. Tekstualitas al-Qur'an mengarahkan pemahaman dan penafsiran atas pesan-pesan di dalamnya yang harus didekati dengan perangkat ilmiah (Moch. Nur Ichwan, 2022: 154).

b. Produksi teks

Pemahaman tentang teks Qur'an, tidak bisa dilepaskan dari konsep wahyu dalam budaya Arab pra Islam, sebelum Qur'an diwahyukan, konsep wahyu telah ada dalam budaya Arab yaitu terkait dengan penyampaian kebenaran lewat Puisi dan ramalan yang bersumber dari jin. Abu Zaid memberikan penjelasan baru dalam menjelaskan proses pewahyuan yaitu:

Konteks

Pembicaraan (Allah) → Pesan(Qur'an) → Penerima(Muhammad)
 Canel (Malaikat Jibril)
 Kode (Bahasa Arab)

Dari pandangan di atas mengantarkan Abu Zaid untuk sampai pada kesimpulan bahwa Qur'an adalah produk budaya (Moch. Nur Ichwan, 2022, 156-157).

c. Intertekstualitas teks dan pluralitas teks

Sebagai produk budaya salah satu karakter penting teks Qur'an adalah berinteraksi pada teks lain yang telah ada sebelumnya. dan teks Qur'an bukan merupakan teks tunggal, merupakan teks plural yang berisi berbagai teks, baik hukum, sosial, filsafat, sastra, sejarah dan lain-lain (Moch. Nur Ichwan, 2022: 160).

Dari pendekatan susastra ini beliau membagi pemaknaan terhadap tiga level makna, namun sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dulu tentang makna dan signifikansi, makna tidak akan berubah, namun signifikansinya mungkin berubah, makna adalah sesuatu yang direpresentasikan oleh teks, sedangkan signifikansi merupakan sesuatu yang menghubungkan antara makna dengan

seseorang, baik berupa persepsi atau lain-lain. Adapun tiga level makna tersebut adalah:

- 1) Level pertama adalah makna yang hanya menunjuk kepada bukti atau fakta historis yang tidak dapat diinterpretasikan secara metaforis.
- 2) Level kedua adalah makna yang menunjuk pada bukti atau fakta sejarah dan dapat diinterpretasikan secara metaforis
- 3) Level Ketiga makna yang bisa diperluas berdasarkan signifikansinya (Moch. Nur Ichwan, 2022: 162).

4. Kerangka berfikir Ulil Abshar Abdalla

Ada beberapa prinsip dasar dalam “memperlakukan” (*al-ta'amul*) Quran menurut Ulil dalam pandangan seorang Muslim liberal.

- a. Qur'an adalah teks yang terbuka, dalam pengertian, ia terbuka kepada upaya penafsiran dari pihak manapun. Yang berhak atas penafsiran Quran bukanlah hanya kelompok ortodoks saja yang selama ini mendaku sebagai pemegang “pakem” kebenaran, melainkan kelompok non-ortodoks pun memiliki hak yang sama.
- b. Pesan-pesan Qur'an harus dipahami secara kontekstual. Pemahaman Qur'an secara harafiah bisa mendatangkan akibat yang fatal bagi kehidupan ramai dalam masyarakat, seperti kita lihat dalam contoh penggunaan “ayat-ayat jihad” untuk membenarkan tindakan terorisme akhir-akhir ini.
- c. Qur'an harus dipahami juga dalam kerangka tujuan umum yang dikehendaki oleh Islam. Pemahaman atas Qur'an yang justru berlawanan dengan tujuan umum ini jelas harus ditolak.
- d. Qur'an juga harus dipahami begitu rupa sehingga ia menjadi landasan keagamaan bagi pemuliaan manusia. Salah satu tujuan pokok kedatangan Islam dalam masyarakat manusia adalah “memuliakan anak-anak cucu Adam”, atau jika memakai bahasa saat ini: humanisme.
- e. Pemahaman Qur'an juga harus bersifat progresif, artinya maju terus sesuai dengan tingkat peradaban dan kedewasaan manusia (Ulil Abshar Abdalla, 2013).

5. Tentang Jaringan Islam Liberal (JIL)

Islam Liberal adalah nama sebuah gerakan dan aliran pemikiran yang bermula dari sebuah ajang kongkow-kongkow di Jalan Utan Kayu 69H, Jakarta Timur. Tempat ini sejak 1996 menjadi ajang pertemuan para seniman sastra, teater,

musik, film, dan seni rupa. Di tempat itu pula Institut Studi Arus Informasi (ISAI) yang salah satu motor utamanya Ulil Abshar Abdalla berkantor. Bersama Goenawan Mohammad (mantan pemimpin redaksi Tempo) serta sejumlah pemikir muda seperti Ahmad Sahal, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib dan Saiful Mujani, Ulil kerap Menggelar diskusi bertema ‘pembaruan’ pemikiran Islam (Islamisasi.Com, 2013).

Adapun menurut Kurzman sebagaimana dikutip oleh Zuly Qodir mendefinisikan Islam Liberal sebagai suatu kelompok yang secara kontras berbeda dengan islam adat dan Islam revivalis (Zuly Qodir, 2003: 72).

Setelah berdiskusi dengan waktu yang cukup lama pada akhir 1999 Ulil dan kawan-kawan sepakat memperkenalkan serta mengkampanyekan pemikiran mereka dengan bendera Islam Liberal. Lalu untuk mengintensifkan kampanyenya mereka membentuk wadah Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berdiri di Jakarta pada 21 Agustus 2001 dengan menggunakan jaringan intelektual yang berada di Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung dan beberapa kota lainnya (Zuly Qodir, 2010: 108).

Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan sebagai berikut:

- a. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam
- b. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.
- c. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural
- d. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
- e. Meyakini kebebasan beragama.
- f. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik (Islamlib.Com, 2013).

Visi yang digencarkan oleh JIL adalah menghadirkan teologi yang lebih responsif dan progresif dengan perubahan dan perkembangan sejarah. Misi yang dibidik untuk visi tersebut adalah dengan upaya:

- a. Memperkokoh landasan demokratisasi dengan penanaman nilai pluralisme, inklusifisme dan humanisme.
- b. Keberagaman didasarkan atas penghormatan terhadap perbedaan.
- c. Mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan yang pluralis, inklusif dan humanis.
- d. Mempersempit ruang gerak kaum militant (Zuly Qodir, 2010: 116-117).

Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan, terdapat empat agenda besar yang harus dijalankan (Adian Husaini, 2004: 13) yaitu:

- a. Agenda politik, yaitu sistem pemerintahan merupakan persoalan ijtihadi
 - b. Agenda keislaman atas kemajemukan (toleransi agama)
 - c. Agenda emansipasi wanita
 - d. Agenda kebebasan berekspresi.
6. Liberalisme Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar-Abdalla pada 18 Nopember 2002 pernah menggemparkan umat Islam Indonesia dengan artikel yang ia tulis di Harian Kompas yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. Dalam tulisan tersebut, Ulil mengungkapkan sejumlah pokok pikiran di bawah ini sebagai usaha sederhana menyegarkan kembali pemahaman Islam yang dipandang cenderung membeku.

Islam yang disuguhkan dengan cara demikian, amat berbahaya bagi kemajuan Islam itu sendiri. Jalan satu-satunya menuju kemajuan Islam adalah mempersoalkan cara menafsirkan agama yang memerlukan beberapa hal:

- a. Penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah.
- b. Pemikiran Islam yang dapat memisahkan antara unsur-unsur yang merupakan kreasi budaya setempat, dan yang merupakan nilai fundamental. umat islam diharuskan mampu membedakan mana ajaran dalam Islam yang merupakan pengaruh kultur Arab dan yang bukan. Islam itu kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu. Aspek-aspek Islam yang merupakan cerminan kebudayaan Arab. Contoh, soal jilbab, potong tangan, qishash, rajam, jenggot, jubah, tidak wajib diikuti, karena itu hanya ekspresi lokal partikular Islam di Arab. Yang harus diikuti adalah nilai-nilai universal yang melandasi praktik-praktik itu. Jilbab intinya adalah mengenakan pakaian yang mengenakan pakaian yang memenuhi standar kepantasan umum (*public decency*). Kepantasan umum tentu sifatnya fleksibel dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan manusia.
- c. Umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai masyarakat atau umat yang terpisah dari golongan yang lain. Umat manusia adalah keluarga universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan sendiri. Kemanusiaan adalah nilai yang sejalan, bukan berlawanan dengan Islam. Larangan nikah beda

agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi. Karena al-Qur'an menganut pandangan universal tentang martabat manusia yang sederajat tanpa melihat perbedaan agama. Segala produk hukum Islam klasik yang membedakan antara kedudukan orang Islam dan non-Islam harus diamanatkan berdasarkan prinsip kesederajatan universal dalam tataran kemanusiaan ini.

- d. Umat Islam membutuhkan struktur sosial yang dengan jelas memisahkan mana kekuasaan politik dan mana kekuasaan agama. Agama adalah urusan pribadi, sementara pengaturan kehidupan publik adalah sepenuhnya hasil kesepakatan melalui masyarakat melalui prosedur demokrasi. Nilai-nilai universal agama tentu diharapkan ikut membentuk nilai-nilai publik, tetapi doktrin dan praktik peribadatan agama yang sifatnya partikular adalah urusan masing-masing agama (Ulil Abshar Abdalla, 2007: 8-9).

Setelah mengungkapkan empat hal yang harus dilakukan dalam menyegarkan kembali pemahaman islam, Ulil berpendapat bahwa Rasul Muhammad SAW adalah tokoh historis yang harus dikaji dengan kritis, sehingga tidak hanya menjadi mitos yang dikagumi saja, tanpa memandang aspek-aspek dia sebagai manusia yang banyak kekurangannya (Ulil Abshar Abdalla, 2007: 10).

Selain *kedua pendapat* di atas, terdapat gagasan yang tidak kalah menghebohkan yaitu: "Islam sebetulnya lebih tepat disebut sebagai sebuah "proses" yang tak pernah selesai, ketimbang sebuah "lembaga agama" yang sudah mati, baku, beku, jumud, dan mengungkung kebebasan. Ayat *Inna l-dina 'inda l-Lahi al-Islam (QS 3:19)*, lebih tepat diterjemahkan sebagai, "*Sesungguhnya jalan religiusitas yang benar adalah proses yang tak pernah selesai menuju ketundukan (kepada Yang Maha Benar).*"

Ayat *inilah* yang menjadi dasar pluralisme yang digencar-gencarkan oleh Ulil dan teman-temannya dalam JIL. menurut Ulil jika Islam dalam al-Qur'an hanya dipahami sebagai agama yang dibawa nabi Muhammad saja maka penafsiran tersebut menunjukkan eksklusifisme Islam, akan tetapi jika dipahami sebagai penyerahan diri maka yang terjadi adalah penafsiran pluralis (Ali Maksum, 2011: 126).

Bertolak dari hasil penafsiran tentang ayat di atas, dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, ia mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha benar. Semua agama, dengan

demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.

Pluralisme agama adalah kesadaran akan adanya beragam kebenaran, aneka corakkeyakinan dan anutan, juga banyaknya jalan menuju Tuhan, dan lebih lanjut lagi adanya kemungkinan keselamatan di luar agama yang dianut (Aba Du Wahid, 2004, 24). Faham inilah yang membuat MUI merasa terusik dan akhirnya mengeluarkan bahwa pluralisme agama adalah haram, yang akhirnya menimbulkan komentar baik yang menerima atau menolak.

7. Komentar Terhadap Ulil Abshar Abdalla

Menurut Hemat penulis, Ulil Abshar Abdalla merupakan seseorang yang terlalu reaktif terhadap suatu persoalan, dengan selalu menulis komentar dalam artikelnya untuk menanggapi sesuatu, seperti halnya permintaan tentang pembubaran FPI, fatwa mati untuk teroris, pembelaan ahmadiyyah dan lain sebagainya. Adapun dalam penulisan Ulil kurang sistematis dalam membahas sesuatu, setidaknya ulil perlu melandaskan sesuatu sehingga muncul karya yang pasti, sehingga dapat menjadi acuan secara akademis.

Oleh karena penerbitan artikel yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, Ulil Abshar Abdalla pada tahun 2002 mendapatkan fatwa hukuman mati, diberikannya fatwa mati terhadap Ulil karena menurut mereka, Ulil dan JIL telah menghina Tuhan, Nabi Muhammad, Al Qur’an, Umat Islam dan para Ulama’.

Menurut laporan Gatra sebagaimana yang dikutip oleh Khalik Ridwan, yang memberikan fatwa mati terhadap Ulil diantaranya adalah pemimmpin FUUI (sekarang menjadi FPI), ketua umum PERSIS KH. Shidiq Amin kemudian ketua Muhammadiyah Jawa Barat yaitu Prof. TB. Hasanudin, KH. Abdullah Abu Bakar dari Dewan Masjid Indonesia Indonesia, Ir. Muhammad Rodi dan Ali Usman dari PPP Solo, KH. Ludfi Basori dari NU (Nur Khalik Ridwan, 2007: 53).

KH. Abdurrahman Wahid (2007: 308) yang sering disapa dengan sebutan Gus Dur berkomentar dalam sebuah tulisannya yang berjudul “Ulil Abshar dan Liberalismenya” yaitu:

Ulil Abshar Abdalla adalah seorang santri yang berpendapat, bahwa

kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam. Tentu saja ia percaya akan batas-batas kemerdekaan itu, karena bagaimanapun tidak ada yang sempurna kecuali kehadiran Tuhan. Selama ia percaya ayat dalam kitab suci Al-Qur'an: "Dan tak ada yang abadi kecuali kehadiran Tuhan" (Wallau yabqo illa Wajhah), dan yakin akan kebenaran kalimat Tauhid, maka ia adalah seorang Muslim. Orang lain boleh berpendapat apa saja, tetapi tidak dapat mengubah kenyataan ini. Seorang Muslim yang menyatakan bahwa Ulil anti Muslim, akan terkena Sabda Nabi Muhammad SAW: "Barang siapa yang mengkafirkan saudara yang beragama Islam, justru ialah yang kafir" (Man kaffarahu akhahu musliman fahuwa kafirun).

Ulil dalam hal ini bertindak seperti Ibnu Rusyd (Averros), yang membela habis-habisan kemerdekaan berpikir dalam Islam. Sebagai akibat Averros juga di "kafir" kan orang, tentu saja oleh mereka yang berpikiran sempit dan takut akan perubahan-perubahan. Dalam hal ini, memang spektrum antara pengikut paham sumber tertulis "Ahl Al-Nahqli" dan penganut paham serba akal "Ahl Al-Aqli" (kaum rasionalisme) dalam Islam memang sangat lebar. Kedua hal ini pun, sekarang sedang ditantang oleh paham yang menerima "sumber intuisi" (ahl Al-Dzauq), seperti dikemukakan oleh Al-Zaribi dari Universitas Yar'muk di Yordania. Sumber ketiga ini, diusung oleh Al-Imam Al-Ghazali dalam magnumopus (karya besar), "Ihya'ulum al-din", yang saat ini masih diajarkan di pondok-pondok pesantren dan perguruan-perguruan tinggi di seantero dunia Islam.

Jelaslah, dengan demikian "kesalahan" Ulil adalah karena ia bersikap "menentang" anggapan salah yang sudah tertanam kuat di benak kaum muslim. Bahwa kitab suci Al-Qur'an menyatakan "Telah ku sempurnakan bagi kalian agama kalian hari ini" (Alyauma akmaltu dinakum) dan "Masuklah ke dalam Islam/ kedamaian secara menyeluruh" (Udkhulu fi al-silmi kaffah), maka seolah-olah jalan telah tertutup untuk berpikir bebas. Padahal, yang dimaksudkan kedua ayat tersebut adalah terwujudnya prinsip-prinsip kebenaran dalam agama Islam, bukannya perincian tentang kebenaran dalam Islam. Ulil mengetahui hal itu, dan karena pengetahuannya tersebut ia berani menumbuhkan dan mengembangkan liberalisme (keterbukaan) dalam keyakinan agama yang diperlukannya. Dan orang-orang lain itu marah kepadanya, karena mereka tidak menguasai penafsiran istilah tersebut.

Sebuah komentar yang patut dipertimbangkan adalah komentar dari KH. Bisri Musthofa (2007: 165), atau yang sering dipanggil Gus Mus yang merupakan mertua dari ulil Abshar Abdalla. Menurutnya, Ulil menulis kalimat "terror" karena merasa takut akan bayang-bayang orang berjubah dan berjenggot yang membawa sebilah pedang seraya meneriakinya supaya mengikuti kepercayaan orang berjubah dan berjenggot tersebut.

Dari awal tulisan tersebut, Gus Mus mencium nada kegeraman Ulil terhadap kaum berjubah dan berjenggot, Ulil sepertinya hanya ingin membuat geram dan kesal "kaum berjenggot" yang telah membayangi dirinya, yaitu orang-orang yang "memonumenkan" Islam. Oleh karena itu Gus Mus tidak menanggapi

isi tulisan tersebut, karena menurut beliau, tulisan menantunya itu tidak menunjukkan pemikirannya bahkan wacana sekalipun. Empat kesalahan Ulil menurut dugaan yaitu:

- a. Seharusnya tulisan Ulil tidak disodorkan ke redaksi Kompas, karena pembaca Kompas pada umumnya adalah mereka yang masih mau meluangkan waktunya untuk membaca dan atau mendengar pendapat orang lain. Akibat salah memilih media, maka tulisan itu tidak sampai pada sasaran yang ingin dibuat geram.
- b. Ulil menulis dengan geram, Kegeraman sebagaimana sikap athifie lainnya, bisa mengacaukan pikiran yang jernih, bisa membuat orang berbuat berlebihan, dan bisa tidak berlaku adil, jejeg.
- c. Sebagai seorang intelektual, seharusnya Ulil tidak mencampurkan kemampuannya dengan “nafsu”. Karena amar ma’ruf nahi munkar merupakan manifestasi dari sebuah kasih sayang. maka untuk melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar, hendaknya dilaksanakan secara ma’ruf bukan secara munkar
- d. Ulil menulis kalimat “panas” tersebut pada bulan suci Ramadhan, dimana umat Islam seharusnya menyerap kasih sayang Ilahi untuk merahmati sesama (Bisri Musthofa, 2007: 166-167).

D. SIMPULAN

Ulil Abshar-Abdalla lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Ia adalah seorang tokoh Islam Liberal di Indonesia yang berafiliasi dengan Jaringan Islam Liberal (JIL).

Kegelisahan Ulil Abshar Abdalla dalam pengembangannya Mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah adanya sebagian kaum Muslim Indonesia yang Fundamental, sehingga dalam menafsirkan al-Qur’an secara literal, formalistik dan merujuk pada perilaku hidup Nabi SAW di Makah dan Madinah. Perlakuan rezim Orde baru kepada umat Islam, dan bergulirnya revolusi di timur tengah dan barat, serta kerisauan atas keagamaan umat.

Dalam menafsirkan Al-Qur’an, Ulil mengambil metode penafsiran yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zaid, yaitu Hermeneutika al-Qur’an dengan pendekatan Susastra. Ada beberapa prinsip dasar dalam “memperlakukan” (*al-ta’amul*) Quran menurut Ulil dalam pandangan seorang Muslim liberal. yaitu: Qur’an

adalah teks yang terbuka, dalam pengertian, ia terbuka kepada upaya penafsiran dari pihak manapun. Pesan-pesan Qur'an harus dipahami secara kontekstual. Qur'an harus dipahami juga dalam kerangka tujuan umum yang dikehendaki oleh Islam. Qur'an juga harus dipahami begitu rupa. Dan Pemahaman Qur'an juga harus bersifat progresif.

Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berdiri di Jakarta pada 21 Agustus 2001 dengan menggunakan jaringan intelektual yang berada di Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung dan beberapa kota lainnya. Visi yang digencarkan oleh JIL adalah menghadirkan teologi yang lebih responsif dan progresif dengan kunci kebebasan dan pembebasan.

Liberalisme Ulil terlihat lewat tulisan-tulisannya yang menyuarakan tentang tema JIL diantaranya tentang Jilbab, Pluralisme Agama, reinterpretasi ayat Qur'an dll, yang dalam kelanjutannya, hasil tulisan ulil mendapatkan komentar dari berbagai kalangan umat Islam baik berupa komentar setuju ataupun menentang. Walaupun jika di analisa banyak pemikiran baru dan segar yang ditawarkan ulil dalam artikel-artikel yang ia tulis.

Menurut Hemat penulis, Ulil Abshar Abdalla merupakan seseorang yang terlalu reaktif terhadap suatu persoalan, dengan selalu menulis komentar dalam artikelnya untuk menanggapi sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, “Pancasila” Pemahaman Mengenai Qur’an dalam [Http://Islamlib.Com/?Start=10&Site=1&Cat=Kolom-Ulil-Abshar-Abdalla&Orderby/](http://Islamlib.Com/?Start=10&Site=1&Cat=Kolom-Ulil-Abshar-Abdalla&Orderby/) diakses tanggal 4 Desember 2013 pukul 12.30
- Abdalla, Ulil Abshar,” Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, dalam Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elshaq Press, 2007.
- Bisri, Mustafa, “Menyegarkan Kembali Sikap Islam”, dalam Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: elshaq Press, 2007.
- [Http://Hbis.Wordpress.Com/2009/01/29/Biografi-Ulil-Abshar-Abdhalla-Koordinator-Jaringan-Islam-Liberal/](http://Hbis.Wordpress.Com/2009/01/29/Biografi-Ulil-Abshar-Abdhalla-Koordinator-Jaringan-Islam-Liberal/) diakses tanggal 9 Desember 2013 pukul 16.30
- [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ulil_Abshar_Abdalla/](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ulil_Abshar_Abdalla/) diakses tanggal 4 Desember 2013 pukul 12.30
- [Http://Islamisasi.Com/Sejarah-Berdirinya-Islam-Liberal-Di-Indonesia/](http://Islamisasi.Com/Sejarah-Berdirinya-Islam-Liberal-Di-Indonesia/) diakses tanggal 9 Desember 2013 pukul 16.30
- [Http://Islamlib.Com/Tentang -Jaringan-Islam-Liberal/](http://Islamlib.Com/Tentang-Jaringan-Islam-Liberal/) diakses tanggal 4 Desember 2013 pukul 12.30
- [Http://Profil.Merdeka. Com/Indonesia/U/Ulil-Abshar-Abdalla/](http://Profil.Merdeka.Com/Indonesia/U/Ulil-Abshar-Abdalla/) diakses tanggal 4 Desember 2013 pukul 13.30
- Husaini, Adian, *Islam Liberal Sejarah Persepsi Penyimpangan Dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ichwan, Moch. Nur, “Al-Qur’an Sebagai Teks, (Teori Teks Dalam Hermeneutika Qur’an Nash Hamid Abu Zayd)”, Dalam Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur’an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wicana, 2002.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal, Varian-Varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- _____, *Islam Liberal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ridwan, Nur Khalik, “Mati “Bagi yang Berbeda: Menakar Fatwa Hukuman Mati Islam Radikal. dalam Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: elshaq Press, 2007.

Subagyo , P. Joko, *Metode Penelitian Dan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.

Wahid, Aba Du, *Ahmad Wahib, Pergulatan , Doktrin, dan Realitas Sosial*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.

Wahid, Abdurrahman, “Ulil Abshar Abdalla Dengan liberalismenya, dalam Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elshaq Press, 2007.